



KELAS BATIK TULIS KEDIRI-AN KEWIRAUSAHAAN NGURI-URI BUDAYA LOKAL

Dian Kusumaningtyas^{1*}, Ismayantika Dyah Puspasari², Ike Cindia³, Aji Prasajo⁴

¹ Universitas Nusantara PGRI Kediri

diankusuma@unpkediri.ac.id

² Universitas Nusantara PGRI Kediri

ismayantika@unpkediri.ac.id

³ Universitas Nusantara PGRI Kediri

ikecindia@unpkdr.ac.id

⁴ Universitas Nusantara PGRI Kediri

aji.prasajo@unpkdr.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan membatik dengan mahasiswa ini merupakan bukti pengabdian Prodi Manajemen UNP Kediri untuk melestarikan batik tulis Kediri-an pada generasi Z. Perkembangan teknologi yang berdampak dengan para Gen Z diharapkan mampu membantu dalam melestarikan budaya lokal Batik Tulis. Langkah awal yang dilakukan Adalah mengenalkan filosofi batik kemudian alat dan bahan yang akan digunakan dalam membantik. Tahapan membatik di mulai dari ngemplong / mempersiapkan kain, membuat pola (molani), mencanting pola utama, isen-isen (mengisi detail), pewarnaan pertama (nembok / medel / celup), pewarnaan bertahap, pelorodan, penjemuran, terakhir finishing dengan kain disetrika, diperiksa motifnya, dan siap dijadikan produk (kain, pakaian, kerajinan). Batik Kediri-an sendiri ada 3 macam yaitu kota jaranan, tahu kuning dan ketuk pisang. Hal ini memberikan gambaran kearifan lokal yang ada di Kota kediri.

Kata Kunci: Batik Tulis, Kediri-an, Budaya, Lokal

ABSTRACT

This batik-making activity with students demonstrates the dedication of the UNP Kediri Management Study Program to preserving Kediri-style hand-drawn batik among Generation Z. Technological developments, coupled with the growing popularity of Gen Z, are expected to contribute to the preservation of the local culture of hand-drawn batik. The initial steps include introducing the philosophy of batik, then introducing the tools and materials used in batik-making. The stages of batik-making include preparing the fabric, creating a pattern (molani), applying the main pattern (canting), filling in the details (isen-isen), initial dyeing (nembok/medel/celup), gradual dyeing, pelorodan (pelorodan), drying, and finally, finishing with ironing, checking the motif, and then making it into a product (fabric, clothing, or craft). Kediri-style batik itself consists of three types: Kota Jaranan, Tahu Kuning, and Ketuk Pisang. This illustrates the local wisdom of Kediri.

Keywords: Batik Tulis, Kediri-style, Culture, Local

PENDAHULUAN

Kota Kediri terkenal dengan sebutan Kota Tahu, dikarenakan mayoritas masyarakatnya membuat makanan berbahan baku kedelai atau disebut tahu. Namun belum banyak orang mengenal batik tulis khas Kota Kediri. Batik tulis merupakan kearifan lokal yang hendaklah dilestarikan sebagai identitas budaya, kesenian, ekonomi, pariwisata dan warisan leluhur. Batik yang hidup dan berkembang di Kabupaten Kediri menyebar di beberapa tempat atau daerah, pusat pembatikan tersebut berada pada sentra batik wilayah Desa Sekoto, Kecamatan Badas, Besuk dan Dadapan Kecamatan Gurah, Menang Kecamatan Pagu, dan Mojo Kecamatan Mojo. Motif batik di Kediri cenderung mengarah pada aspek kesejarahan (motif batik sawung tunjung tejamaya, motif batik padma loka moksa), motif batik yang mengacu pada corak seni budaya daerah (motif batik jaranan atau kuda lumping), motif batik yang menggambarkan tempat pariwisata dan pemandangan alam di wilayah Kediri (motif batik Gunung Kelud dan Anak Gunung Kelud, motif batik Monumen Simpang Lima Gumul), motif batik yang mengambil obyek dari produk unggulan Kabupaten Kediri (motif batik mangga podang, motif batik nanas podang) (Mujiono & Dharsono, 2015).

Secara geografis daerah Kediri, merupakan daerah pesisir yang pernah menjadi pusat perdagangan. Terbukti adanya sungai sebagai sarana transportasi sekaligus menjadi lokasi bisnis perniagaan (termasuk perdagangan batik) yang pernah dilakukan. Salah satu cara melestarikan budaya lokal di Kota Kediri yang dilakukan Prodi Manajemen UNP Kediri adalah dengan memasukkan kearifan lokal pada visi, misi dan tujuan prodi. Mengenalkan batik tulis pada generasi Z sangat diperlukan untuk mampu melestarikan, mengembangkan dan memperkenalkan batik tulis ke masyarakat yang lebih luas dengan dukungan teknologi. Gen Z memanfaatkan teknologi untuk memulai bisnis daring, seperti dropshipping, freelancing, atau menjadi content creator. Akses mudah ke platform pemasaran digital mempercepat pertumbuhan usaha (Francis, T., & Hoefel, 2018).

Pengabdian masyarakat melalui pelatihan batik tulis memiliki relevansi yang signifikan terhadap pengembangan budaya lokal, khususnya dalam menekankan keunikan dan kearifan lokal. Batik tulis, sebagai salah satu warisan budaya Indonesia, tidak hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga berpotensi menggerakkan aspek ekonomi di tingkat lokal. Pelatihan batik tulis yang dirancang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat

dengan keterampilan yang dapat meningkatkan pendapatan serta mempromosikan budaya daerah melalui produk yang dihasilkan.

Batik tulis budaya lokal yang wajib diperkenalkan pada generasi Z ditengah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Matakuliah kewirausahaan menjadi salah satu penghubung dalam pelestarian kearifan lokal, hal ini menjadi alasan kuat untuk mengangkat pelatihan membatik tulis menjadi agenda dalam pembelajaran. Untuk memberikan pengalaman kepada mahasiswa bagaimana cara membatik tulis.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan dimulai dengan langkah identifikasi potensi lokal yang ada di Kota Kediri. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa melalui matakuliah kewirausahaan, yang akan berperan sebagai fasilitator, mentor, atau penghubung antara masyarakat dan dunia usaha. Keseluruhan kegiatan pendampingan kepada mahasiswa dilaksanakan di Taman Sekartaji Kota Kediri pada hari Jumat 7 November 2025. Sasaran target kegiatan adalah mahasiswa tingkat 2 program studi Manajemen pada Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Tim pengabdian melakukan kerjasama dengan CV NingratPrasojo sebagai narasumber yang memiliki UMKM Batik tulis di Kediri. Selanjutnya mengkoordinir kelompok mahasiswa yang mengikuti kegiatan membatik tulis untuk menyesuaikan kapasitas yang ada.



Gambar 1. Pemahaman filosofi batik tulis oleh CV NingratPrasojo

Mahasiswa dapat berpartisipasi dalam pelatihan, riset pasar, dan pengembangan produk, serta membantu mengidentifikasi peluang pasar yang lebih luas. Dengan pendekatan ini,

diharapkan program inkubasi bisnis dapat menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat untuk lebih kreatif dan produktif.

1. Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses di mana mahasiswa diharapkan mampu memahami nilai-nilai, norma, budaya, serta filosofi batik tulis. Melalui sosialisasi, mahasiswa akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berfungsi dalam kehidupan sosial, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan orang lain dan berpartisipasi dalam struktur sosial yang ada. Dengan melakukan kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya ekonomi kreatif dan inkubasi bisnis dapat membantu meningkatkan kemandirian ekonomi. Membangun mindset kewirausahaan melalui motivasi dan studi kasus tentang suksesnya ekonomi kreatif. Sebelum dilaksanakan pelatihan membatik tulis CV Ningratprasojo memberikan informasi terkait sejarah batik tulis dan filosofi batik tulis dengan harapan mahasiswa sebagai generasi Z mampu memahami mengapa batik tulis ini harus dilestarikan.

2. Pelatihan

Pelatihan adalah proses pembelajaran atau pengajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi seseorang atau kelompok dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan tertentu. Tujuan utama pelatihan adalah untuk mempersiapkan individu agar lebih efektif dan efisien dalam menjalankan tugasnya, baik itu dalam konteks pekerjaan, keahlian teknis, atau pengembangan pribadi. Dengan adanya pelatihan membatik tulis pada mahasiswa mampu menjelaskan bagaimana proses membuat batik tulis tersebut. mulai dari ngemplong / mempersiapkan kain, membuat pola (molani), mencanting pola utama, isen-isen (mengisi detail), pewarnaan pertama (nembok / medel / celup), pewarnaan bertahap, pelorodan, penjemuran, terakhir finishing dengan kain disetrika, diperiksa motifnya, dan siap dijadikan produk (kain, pakaian, kerajinan).

3. Penerapan

Penerapan penggunaan merujuk pada proses penggunaan alat, sistem, atau inovasi untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas dalam berbagai tahapan. Beberapa alat yang digunakan dalam membuat batik tulis adalah dengan canting, kompor, wajan untuk mencairkan malam (lilin batik tulis), gawangan untuk bentangkan kain, kain mori

(sebagai media), pewarna, dan alat bantu lainnya seperti pensil (untuk sketsa), kuas, saringan, ember, dingklik (kursi kecil), dan bandul untuk menahan kain.

4. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan merupakan proses bimbingan dan dukungan langsung untuk membantu individu atau kelompok mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendampingan saat membatik tulis dari menggambar pola hingga pewarnaan selalu didampingi oleh instruktur. Sementara itu, evaluasi adalah penilaian terhadap hasil pembuatan batik tulis dimana penilaian didasarkan pada bagaimana motif, kombinasi warna dan kerapian atas pewarnaan.

5. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program merujuk pada kemampuan suatu program atau kegiatan untuk terus berjalan, berkembang, dan memberikan manfaat jangka panjang untuk mampu melestarikan batik tulis tulis Kediri agar tetap ada dan mampu berkembang ditengah industri batik cap ataupun komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap kegiatan sosialisasi, berhasil memberikan pemahaman yang lebih baik kepada mahasiswa, mengenai pentingnya ekonomi kreatif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi. Dengan membatik diharapkan mampu menumbuhkan kreativitas mahasiswa maupun ide dan peluang usaha untuk mampu merubah mindset mahasiswa dengan memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam mengembangkan ide-ide kreatif. Pemaparan mengenai studi kasus tentang keberhasilan ekonomi kreatif khususnya batik tulis memberikan gambaran konkret tentang potensi yang mampu dikembangkan, serta memberikan inspirasi bagi mahasiswa untuk mendukung perekonomian lokal.



Gambar 2. Pengerjaan Batik Tulis Kediri-an

Pelatihan yang dilaksanakan memberikan bekal pengetahuan praktis kepada mahasiswa bagaimana cara membuat batik tulis. Kegiatan Latihan membuat batik tulis menghabiskan waktu lama, setiap prosesnya membutuhkan kesabaran dan ketelatenan. Setiawan (2018) menjelaskan bahwa batik tulis menurut SNI 0329:2014 merupakan suatu karya seni yang pengerjaannya menggunakan alat yang disebut dengan canting, fungsinya untuk menerakan malam atau lilin pada kain sesuai bagian-bagian tertentu yang sudah direncanakan. Kegiatan pelatihan membatik tulis Kediri-an secara demonstrasi langsung dimana setiap orang sasaran target akan diberikan bahan dasar batik tulis dipersilahkan mengikuti teknis dasar. Menurut Gubernur Bank Indonesia Agus Martowardojo yang dikutip dari situs www.kabarbisnis.com bahwa UMKM di Indonesia telah memberikan kontribusi hingga 99% bagi perkembangan ekonomi Indonesia (Martowardojo, 2023).

Ruang pelatihan dan tempat produksi yang disediakan membantu peserta untuk lebih fokus dan nyaman dalam melaksanakan aktivitas membatik. Ruang terbuka dipilih dalam latihan membatik pada mahasiswa diharapkan mampu memberikan ide ide kreatif dalam membuat motif atau dalam pewarnaan batik.



Gambar 3. Hasil Pendampingan dan pelatihan batik tulis Kediri-an

Pendampingan yang dilakukan berhasil membantu mahasiswa untuk mengenal batik hingga membuat batik dengan kreasi sendiri. Yang diharapkan selanjutnya mahasiswa mampu mengembangkan ide-ide kreatifnya terhadap batik sebagai warisan budaya lokal Kota Kediri. Yang selanjutnya mahasiswa diberikan arahan atau gambaran secara umum bagaimana batik mampu menjadi sebuah usaha yang menjanjikan. Mengarahkan mahasiswa dalam memasarkan produk mereka dengan cara yang lebih efektif. Penggunaan media sosial dan kolaborasi dengan pelaku pasar lokal menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan visibilitas produk. Kegiatan ini tidak hanya fokus pada pengenalan, namun juga peluang usaha yang mungkin bisa dilakukan. Evaluasi yang dilakukan memberikan umpan balik yang konstruktif bagi mahasiswa untuk melakukan perbaikan pada strategi atau pendekatan yang dianggap kurang efektif, sehingga meningkatkan peluang kesuksesan usaha mereka. Hal ini juga membantu kelompok inkubasi untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Melalui kegiatan pengabdian ini, mahasiswa prodi Manajemen UNP Kediri memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang signifikan dalam mengembangkan usaha ekonomi kreatif khususnya batik tulis Kediri-an. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan, mahasiswa mampu memahami mengapa batik menjadi produk yang mahal dengan nilai seni

yang tinggi. Ringkasan dalam penelitian mengenai proses pembuatan batik tulis terdiri dari lima tahapan. (1) Tahap pertama proses pencucian kain (2) Tahap kedua proses mendesain. Pada tahap ini sudah terdapat desain diatas kertas, sehingga hanya menyalin ke kain dengan menggunakan spidol. Desain yang sudah di desain di atas kertas, lebar dan panjangnya sama dengan ukuran kain yang akan digunakan. (3) Tahap ketiga proses mencanting. Pada tahap ini canting dengan berbeda ukuran difungsikan dengan sama, pengeblokan yaitu kuas. (4) Tahap keempat proses pewarnaan, pada tahap ini pewarnaan menggunakan pewarna naphthol dengan teknik celup, dalam pewarnaan pengrajin membeli dengan jumlah besar dan meracik warna sendiri sesuai keinginan. (5) Tahap keenam proses penglorodan, proses paling akhir perebusan kain dengan campuran kanji untuk mempermudah lepasnya malam pada kain dan penjemuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). 'True Gen': Generation Z and its implications for companies. *McKinsey & Company*.
- Martowardojo, A. (2023). *Kontribusi UMKM dalam perekonomian Indonesia*. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/lubuksikaping/id/data-publikasi/artikel/3134-kontribusi-umkm-dalam-perekonomian-indonesia.html>
- Setiawan, dkk. (2018). *Kesesuaian Batik Tulis IKM Berdasarkan SNI 08-0513-1989 Standardisasi*. 1(20), 69–76.
- Mujiono & Dharsono. (2015). Keberadaan Batik Kediri Jawa Timur. *Jurnal ISI Surakarta*. Vol. 13 No. 1. Juli 2015.